



## KOLABORASI BAHASA DAN KULINER: MEMPERKUAT DAYA TARIK WISATA KULINER DESA

*LANGUAGE AND CULINARY COLLABORATION: STRENGTHENING THE CULINARY ATTRACTIVENESS OF VILLAGE*

I Gusti Ayu Melistyari Dewi<sup>1</sup>, Ni Putu Isha Aprinica<sup>2</sup>, I Ketut Muliadiasa<sup>3</sup>,  
Ida Ayu Gayatri Kesumayathi<sup>4</sup>, Arik Agustina<sup>5</sup>

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: melistyari@ipbi-intl.ac.id<sup>1</sup>, ishaaprinica@ipb-intl.ac.id<sup>2</sup>, muliadiasa@ipb-intl.ac.id<sup>3</sup>,  
gayatri.kesumayathi@ipb-intl.ac.id<sup>4</sup>, arikagustina@ipb-intl.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Di era globalisasi yang penuh persaingan ini, Desa perlu terus berinovasi dan meningkatkan daya tariknya untuk menarik lebih banyak wisatawan. Salah satu strategi yang menjanjikan adalah dengan menggabungkan bahasa dan kuliner, menciptakan pengalaman wisata kuliner yang unik dan tak terlupakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan Partisipasi masyarakat melalui bahasa dan kuliner mampu memperkuat daya tarik wisatawan untuk kuliner di Desa . Strategi yang tepat dapat berupa memberdayakan POKDARWIS khususnya yang mampu berbahasa Inggris dalam kegiatan kolaborasi bahasa dan kuliner di Desa .

**Kata Kunci:** bahasa, kuliner, daya tarik wisata.

### ABSTRACT

*In this era of globalization full of competition, Serangan Village needs to continue to innovate and increase its attractiveness to attract more tourists. One promising strategy is to combine language and cuisine, creating a unique and unforgettable culinary tourism experience. The research method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of this research show that community participation through language and culinary arts is able to strengthen the tourist attraction for culinary delights in Serangan Village. The right strategy could be to empower POKDARWIS, especially those who can speak English, in collaborative language and culinary activities in Village.*

**Keywords:** language, culinary, tourist attraction.

### PENDAHULUAN

Desa Serangan, sebuah mutiara tersembunyi di Pulau Serangan, Bali, Indonesia, memikat hati para pelancong dengan pesona alamnya yang memukau dan budayanya yang kaya. Desa ini tak hanya menawarkan panorama pantai yang indah, tetapi juga surga bagi para pecinta kuliner dengan sajian laut segar dan lezat yang memanjakan lidah. Saat ini, Kawasan Serangan telah menjadi salah satu destinasi kuliner untuk olahan laut. Nugraha & Agustina (2021) menyebutkan bahwa Kawasan Serangan memiliki potensi kuliner

yang dikelola oleh masyarakat lokal yang mengolah rumput laut menjadi jajanan yang dapat digunakan sebagai oleh-oleh oleh wisatawan. Nugraha & Agustina (2021) lebih jauh juga menyebutkan bahwa saat ini tengah banyak bermunculan restoran-restoran di pinggir pantai di Kawasan Serangan yang menyediakan makanan ikan bakar khas serangan. Meskipun Kawasan Kedongan tetap menjadi destinasi utama bagi wisatawan yang mencari kuliner olahan laut yang autentik, Kawasan Serangan memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam menarik perhatian wisatawan, baik domestik



maupun internasional. Saat ini, reputasi Kawasan Serangan lebih banyak dikenal oleh warga lokal Bali daripada oleh wisatawan dari luar daerah. Kendati demikian, dengan pengembangan yang tepat, Kawasan Serangan memiliki potensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan menjadi destinasi kuliner yang menonjol. Langkah-langkah strategis yang diperlukan termasuk peningkatan promosi pariwisata yang lebih agresif, pengembangan infrastruktur pendukung, serta diversifikasi dan peningkatan kualitas produk kuliner yang ditawarkan. Kawasan Serangan memiliki peluang untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi kuliner yang berkelas dan berpotensi untuk menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang unik di Bali.

Dalam proses pengembangan Kawasan Serangan sebagai sentra kuliner, Kawasan Serangan masih menemui beberapa kendala dan tantangan. Masterplan Pengembangan Desa Wisata Serangan tahun 2022 menjelaskan salah kendala dan tantangan yang dihadapi oleh Kawasan Serangan berkaitan dengan standar sanitasi dan kebersihan rumah makan yang masih memerlukan perhatian lebih. Pernyataan dalam Masterplan Pengembangan Desa Wisata Serangan Tahun 2022 tervalidasi dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa rumah makan olahan laut atau *seafood* di Kawasan Serangan masih memiliki tingkat kebersihan yang rendah. Masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam pengembangan Kawasan Serangan sebagai sentra kuliner adalah masyarakat lokal belum mampu memetakan potensi kuliner yang dimiliki sehingga potensi kuliner lokal belum ditonjolkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, rumah makan yang menyajikan olahan hasil laut di Kawasan

Serangan saat ini masih meniru Kawasan Kuliner Kedonganan. Potensi hasil laut berupa Ikan Krapu dan Rumput Laut serta hasil budidaya air tawar juga patut ditonjolkan sehingga Kawasan Serangan dapat menjadi sentra kuliner yang unik dan khas. Hal ini dibenarkan oleh Oka, Winia, dan Pugra (2015) yang menemukan bahwa hasil tangkapan ikan masyarakat lokal di Kawasan Serangan belum dikelola dengan baik sehingga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan dampak pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan yang kurang maksimal pada sektor perekonomian di Desa Serangan juga diakibatkan oleh kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia atau masyarakat dalam hal penguasaan bahasa, khususnya bahasa inggris dalam berkomunikasi dengan para wisatawan asing yang berkunjung di Desa Serangan. Keterampilan dalam berbahasa sangat dibutuhkan bagi individu dalam melakukan komunikasi, hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi merupakan salah satu skill yang dibutuhkan dalam memasarkan suatu produk atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu, memiliki kemampuan dalam berbahasa inggris menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa serangan. Menurut Nurdiansyah N (2024:139), bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi berbentuk satuan seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa juga merupakan sebuah sistem yang membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.

Penguasaan bahasa asing terutama dalam pengembangan wisata kuliner di Desa Serangan memiliki peran yang sangat penting, antara lain penyebaran informasi terkait objek



wisata dan wisata kuliner yang mana akan sangat memudahkan wisatawan asing memahami dan menumbuhkan minat wisatawan dalam mencoba kuliner lokal, selain itu penguasaan bahasa asing juga memiliki manfaat dalam menerjemahkan promosi-promosi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan di desa serangan. Hal tersebut tentu saja dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat desa serangan.

Di era globalisasi yang penuh persaingan ini, Desa Serangan perlu terus berinovasi dan meningkatkan daya tariknya untuk menarik lebih banyak wisatawan. Salah satu strategi yang menjanjikan adalah dengan menggabungkan bahasa dan kuliner, menciptakan pengalaman wisata kuliner yang unik dan tak terlupakan.

Kolaborasi antara bahasa dan kuliner sangat penting karena beberapa hal berikut ini:

1. Meningkatkan Nilai Edukasi: Wisatawan dapat menjelajahi budaya dan tradisi Desa Serangan melalui bahasa dan kulinernya. Mempelajari bahasa lokal membuka gerbang untuk memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan kearifan lokal. Mencicipi hidangan khas desa memberikan kesempatan untuk mengenal sejarah dan filosofi di baliknya.
2. Menciptakan Pengalaman yang Lebih Personal: Kolaborasi ini memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan penduduk lokal, merasakan keramahan dan kehangatan mereka. Bertukar cerita dan berbagi pengalaman dalam bahasa yang sama menciptakan koneksi yang lebih mendalam dan personal.
3. Meningkatkan Daya Tarik Wisata:

Perpaduan bahasa dan kuliner menjadi daya tarik unik yang membedakan Desa Serangan dari destinasi wisata lainnya. Wisatawan akan dimanjakan dengan pengalaman yang berbeda dan tak terlupakan, sehingga mendorong mereka untuk kembali lagi dan merekomendasikannya kepada orang lain.

4. Mendukung Ekonomi Lokal: Wisatawan yang lebih teredukasi dan terlibat dengan budaya lokal lebih cenderung membelanjakan uang mereka di desa. Mereka tidak hanya menikmati hidangan lezat, tetapi juga membeli produk lokal, souvenir, dan mengikuti wisata budaya, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Serangan.

Adapun contoh Kolaborasi Bahasa dan Kuliner di Desa Serangan antara lain:

1. Kelas Memasak: Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kelas memasak tradisional Desa Serangan sambil mempelajari bahasa Indonesia atau Bali. Di kelas ini, mereka tidak hanya belajar teknik memasak hidangan khas, tetapi juga memperkaya kosakata dan memahami budaya kuliner setempat.
2. Tur Kuliner Berbahasa: Wisatawan dapat mengikuti tur kuliner yang dipandu oleh pemandu wisata yang fasih berbahasa Inggris atau Indonesia. Di sepanjang tur, mereka akan mencicipi berbagai hidangan khas Desa Serangan sambil mempelajari sejarah, tradisi, dan asal-usul kulinernya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi antara bahasa dan kuliner dalam konteks pariwisata menggabungkan dua aspek penting dari pengalaman wisatawan yaitu komunikasi dan budaya. Bahasa,



sebagai alat komunikasi, memfasilitasi interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal, sementara kuliner menawarkan pengalaman budaya yang mendalam melalui cita rasa lokal.

Komunikasi antarbudaya/ intercultural communication mengaitkan individu dari berbagai latar belakang budaya berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks pariwisata, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan informasi antara wisatawan dan masyarakat lokal (Gudykunst & Kim, 2003). Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam.

Pariwisata budaya menekankan pentingnya elemen budaya dalam menarik wisatawan. Menurut Richards (1996), wisata budaya melibatkan eksplorasi dan apresiasi elemen-elemen budaya, seperti sejarah, seni, tradisi, dan kuliner. Kuliner lokal berfungsi sebagai salah satu daya tarik utama yang memungkinkan wisatawan untuk merasakan dan memahami budaya suatu tempat.

Pine dan Gilmore (1999) menyoroti bahwa pengalaman wisata yang unik dan personal dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi pariwisata. Pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan budaya lokal, seperti mengikuti kelas memasak atau tur kuliner, dapat menciptakan kenangan yang tak terlupakan bagi wisatawan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga memperkuat koneksi emosional dengan destinasi tersebut.

Kolaborasi bahasa dan kuliner memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang budaya dan tradisi lokal melalui dua saluran yang saling melengkapi. Bahasa membuka pintu untuk memahami nilai-nilai

dan kebiasaan lokal, sementara kuliner menawarkan wawasan tentang sejarah dan filosofi di balik hidangan-hidangan khas (Henderson, 2009), sementara bahasa membuka pintu untuk memahami nilai-nilai dan kebiasaan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mak et al. (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman kuliner dapat memperkaya pemahaman wisatawan tentang budaya lokal.

Interaksi secara langsung dengan penduduk lokal dalam bahasa yang sama dapat menciptakan pengalaman yang lebih personal dan mendalam bagi wisatawan. Vygotsky (1978) mengklaim interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran dan pengembangan individu. Dalam konteks pariwisata, ini berarti wisatawan yang dapat berkomunikasi dengan penduduk lokal lebih mungkin merasakan koneksi emosional yang lebih kuat dan mendapatkan pengalaman yang lebih autentik.

Perpaduan bahasa dan kuliner menciptakan daya tarik unik yang dapat membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Lew (1987) menyatakan daya tarik wisata terdiri dari elemen-elemen yang mampu menarik perhatian wisatawan. Dengan menawarkan pengalaman yang berbeda dan tak terlupakan, seperti kelas memasak berbahasa atau tur kuliner, Desa Serangan dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan reputasinya sebagai destinasi wisata kuliner.

Wisatawan yang lebih teredukasi dan terlibat dengan budaya lokal lebih cenderung membelanjakan uang mereka di destinasi tersebut. Sinclair (1998) menyatakan pengeluaran wisatawan memiliki dampak langsung pada perekonomian lokal, termasuk peningkatan pendapatan bagi bisnis lokal dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian,



kolaborasi bahasa dan kuliner dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Serangan.

Mengadakan kelas memasak yang mengajarkan teknik memasak hidangan tradisional sambil mempelajari bahasa lokal dapat menarik minat wisatawan. Kelas ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga memperkaya pemahaman wisatawan tentang budaya setempat. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Tur kuliner yang dipandu oleh pemandu wisata yang fasih berbahasa Inggris atau Indonesia dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan. Tur ini dapat mencakup kunjungan ke pasar lokal, restoran, dan tempat produksi makanan, di mana wisatawan dapat mencicipi hidangan khas dan mempelajari sejarah serta tradisi kuliner setempat. Kolaborasi antara bahasa dan kuliner memiliki potensi besar untuk memperkuat daya tarik wisata kuliner Desa Serangan. Dengan mengimplementasikan strategi yang tepat, seperti kelas memasak berbahasa dan tur kuliner berbahasa, Desa Serangan dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik dan tak terlupakan, meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan tradisi kuliner lokal.

## **METODE**

Mengacu pada permasalahan yang telah ditentukan, maka tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deksriptif-kualitatif yang menggambarkan

keadaan suatu objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Data kemudian dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam (Kriyanto dalam Qalbi, 2022).

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti memilih narasumber dengan metode purposive sampling. Informan dapat dikatakan sebagai orang-orang yang berada di ruang lingkup penelitian, yakni mereka yang nantinya dapat memberikan informasi atau data yang sesuai dengan situasi dan kondisi dari objek yang diteliti. Peneliti memiliki kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang lebih akurat.

## **Jenis dan Sumber Data**

Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek dan permasalahan yang diteliti. Adapun jenis data tersebut adalah:

### **1. Data Kualitatif**

Data kualitatif adalah data yang dalam bentuk kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2011). Data yang berkaitan dengan informasi-informasi yang relevan dalam penelitian ini seperti: gambaran umum mengenai budaya dan tradisi melalui Bahasa dan kuliner yang dimiliki desa Serangan, dan perilaku kehidupan masyarakatnya yang mendukung pengembangan Kawasan Serangan sebagai sentra kuliner, Aktivitas social, dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat serta profile Desa Serangan.

### **2. Data Kuantitatif**



Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau angka kualitatif yang diangkakan (*scoring*) (Sugiyono, 2014). Data yang dapat dihitung dan berupa angka-angka seperti jumlah penduduk, jumlah potensi kuliner, jumlah tempat kegiatan-kegiatan terkait dengan budaya dan wisata kuliner serta jumlah wisatawan. Disamping data yang berhubungan dengan ukuran-ukuran tentang jarak dan jumlah tempat kegiatan belajar Bahasa dan wisata kuliner desa Serangan. Juga diperlukan data kualitatif yang berhubungan dengan kualitas fasilitas Bahasa dan wisata kuliner yang telah ada di desa Serangan

## Sumber Data

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah: data yang akan diperoleh langsung dari informan kunci dan responden. Data ini disebut juga dengan data aktual, sehingga hasil penelitian tidak mudah untuk diragukan, meliputi: informan dan objek yang diobservasi, melalui pengambilan dokumentasi dan wawancara langsung secara mendalam terhadap informan seperti: Bendesa Adat Desa Serangan, Ketua Desa Wisata Serangan, Kepala Desa (prebekel) Serangan, pengusaha lokal di Desa Serangan, dan Tokoh Masyarakat, akademisi, wisatawan.

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari data sumber kedua atau dengan kata lain data pelengkap. Dalam hal ini berupa dokumen- dokumen tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupun geografik. Data ini merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan atau buku, literatur, internet, media, dan lain sebagainya

mengenai informasi-informasi yang terkait dengan penelitian.

## Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, seperti telepon genggam dan *laptop*. Telepon genggam digunakan untuk pengambilan foto, video, dan sebagai alat perekam dari wawancara yang dilaksanakan, serta digunakan untuk alat dokumentasi dari penelitian ini. *Laptop* digunakan untuk mempermudah penulisan hasil wawancara yang dilaksanakan.

## Teknik Pengumpulan Data

### 1. Pengamatan (Observation)

Observasi merupakan suatu teknik pengamatan data dengan cara pencatatan dan pengamat dari objek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan komunikasi persuasif dan ketrampilan memasak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait di Desa Serangan

### 2. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan secara intim, dimana peneliti berusaha mengetahui diri secara psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam. Hal inilah yang peneliti terapkan ke seluruh informan yang diwawancarai. Tujuan diadakannya metode ini ialah untuk memperoleh data secara akurat dan konkret terkait strategi yang yang tepat untuk mengimplementasikan kolaborasi Bahasa dan kuliner di Desa Serangan.

### 3. Dokumentasi



Dokumentasi merupakan suatu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada karena dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dan perluas data-data yang telah diperoleh. Adapun sumber-sumber data dokumen ini diperoleh dari lapangan seperti buku, majalah, atau dokumen resmi pihak-pihak terkait. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen tidak hanya dokumen resmi. Tujuan digunakannya metode ini ialah untuk memperoleh data secara jelas dan aktual.

### **Teknik Penentuan Informan**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian adalah informan (key person) ialah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan purposive sampling yakni seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria ditentukan dari perkiraan kapasitas pengetahuan dan pengalaman subjek penelitian dalam memberikan sebuah informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Subjek penelitian diambil dari beberapa informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti menentukan sendiri informan yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberi informasi mengenai strategi strategi yang yang tepat untuk mengimplementasikan kolaborasi Bahasa dan kuliner di Desa Serangan. kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian yang diambil.

Dari kriteria informan yang telah ditentukan, maka peneliti menetapkan

beberapa informan dalam penelitian ini yang terdiri atas.

1. Dua orang tenaga ahli Bahasa Inggris,
2. Satu orang petugas ahli gizi makanan,
3. Satu orang tenaga chef,
4. Satu orang perwakilan Masyarakat Serangan yang aktif mengikuti kegiatan Bahasa Inggris dan memasak khas Desa Serangan
5. Dua orang perwakilan pemerintahan Desa Serangan
6. Dua orang wisatawan yang sedang berkunjung di Desa Serangan

### **Teknik Analisis Data**

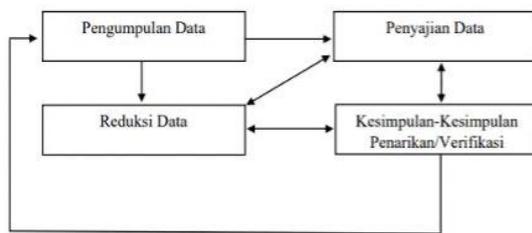
Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan mengenai strategi yang yang tepat untuk mengimplementasikan kolaborasi Bahasa dan kuliner di Desa Serangan dan diperkuat dengan data sekunder.

Menurut Bogdan (dalam Qalbi, 2022), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Serta peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman (dalam Ahmad, 2019) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



a) Pengumpulan Data

**Gambar 1.** Skema alur analisis data penelitian kualitatif



Sumber: Miles dan Huberman (dalam Qalbi, 2022).

Pengumpulan data di lapangan berhubungan dengan teknik penggalian data dan berhubungan pula dengan sumber dan jenis data, dalam hal ini sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata, dan (2) tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan mereka yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/suara, pengambilan foto, atau film.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

c) Penyajian Data

Penyajian data ialah kegiatan dimana sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

d) Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan telah tersedia. Mula-mula belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Partisipasi Masyarakat

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi bahasa dan kuliner yang dapat memperkuat daya tarik kuliner Desa Serangan serta strategi yang tepat digunakan untuk mengimplementasikan kolaborasi bahasa dan kuliner di Desa Serangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kolaborasi yang dapat dilakukan melalui perencanaan/planning, pelaksanaan/action dan evaluasi/evaluation.

### Partisipasi Masyarakat Desa Serangan melalui Perencanaan/Planning

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam



melaksanakan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi ini biasanya diawali melalui perencanaan. penyusunan perencanaan ini melibatkan partisipasi masyarakat dimana mereka dapat memberikan masukan, saran maupun kritik melalui pertemuan tertentu. partisipasi masyarakat Desa Serangan melalui tahapan perencanaan melibatkan perwakilan masyarakat Desa Serangan yang aktif mengikuti kegiatan bahasa inggris dan memasak khas Desa Serangan, perwakilan pemerintah Desa Serangan, tenaga ahli bahasa inggris, ahli gizi makanan, dan chef. perwakilan masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai kebutuhan masyarakat dalam keterlibatan bahasa dan kuliner serta strategi yang tepat untuk mengimplementasikan kolaborasi bahasa dan kuliner di Desa Serangan. saran dan masukan dari perwakilan masyarakat dapat menjadi perencanaan dalam pengembangan kolaborasi antara bahasa dan kuliner yang tepat untuk memperkuat daya tarik wisata di Desa Serangan.

### **Partisipasi Masyarakat Desa Serangan melalui Pelaksanaan (Actuating)**

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan kolaborasi antara bahasa dan kuliner serta implementasi yang dapat memperkuat daya tarik wisata Desa Serangan telah dilakukan Sejak tahun 2018 - 2020 oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Serangan bersama pemerintah Kota Denpasar untuk memotivasi masyarakat lokal dalam pengembangan daya tarik wisata. Wisata kuliner lebih tertata dan diberikan tempat di pinggir mangrove di Serangan. Wisatawan merasakan pengalaman kuliner ikan bakar dengan pemandangan hutan mangrove. Hal ini menjadi daya tarik

wisatawan dan membuat kuliner di Desa Serangan semakin ramai pengunjung. Dalam pelaksanaan pengelolaan Desa Serangan juga didominasi oleh masyarakat lokal dimana pengelolaan oleh masyarakat lokal secara profesional akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Dalam hal pelaksanaan kolaborasi bahasa dan kuliner, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan memasak makanan tradisional, sharing sejarah, tradisi dan asal usul kuliner Desa Serangan dalam penggunaan bahasa inggris. Penggunaan bahasa inggris ini menjadi jalan untuk meningkatkan minat wisatawan khususnya mancanegara untuk mengunjungi Desa Serangan dan dapat menggunakan kuliner Desa Serangan sebagai tujuan wisata selain Desa Kedonganan.

Strategi yang baik digunakan dalam implementasi kolaborasi bahasa dan kuliner di Desa Serangan melalui pendekatan ke POKDARWIS Desa Serangan khususnya yang aktif berbahasa inggris. POKDARWIS dapat menjadi fasilitator dan memotivasi masyarakat dalam pengembangan bahasa dan kuliner yang semakin baik di Desa Serangan.

### **Partisipasi Masyarakat Desa Serangan melalui Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini juga dilakukan dengan melibatkan masyarakat Desa Serangan. Melalui evaluasi ini masyarakat menyampaikan saran yang dapat dilakukan untuk melengkapi kekurangan selama pelaksanaan kolaborasi bahasa dan kuliner serta strategi yang tepat untuk memperkuat daya tarik wisata kuliner Desa Serangan.



Masyarakat Desa Serangan mengharapkan kegiatan ini dapat rutin dilakukan, meningkatkan pemahaman bahasa dan kosakata bahasa Inggris agar masyarakat lebih fasih dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya wisatawan asing

## SIMPULAN

Partisipasi masyarakat melalui bahasa dan kuliner mampu memperkuat daya tarik wisatawan untuk kuliner di Desa Serangan. Strategi yang tepat dapat berupa memperdayakan POKDARWIS khususnya yang mampu berbahasa Inggris dalam kegiatan kolaborasi bahasa dan kuliner di Desa Serangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill Education.
- Ham, S. H. (1992). *Environmental Interpretation: A Practical Guide for People with Big Ideas and Small Budgets*. Fulcrum Publishing Henderson, J. C. (2009). Food Tourism Reviewed. *British Food Journal*, 111(4), 317-326.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lew, A. A. (1987). A Framework of Tourist Attraction Research. *Annals of Tourism Research*, 14(4), 553-575.
- Mak, A. H., Lumbers, M., Eves, A., & Chang, R. C. (2012). Factors Influencing Tourist Food Consumption. *International Journal of Hospitality Management*, 31(3), 928-936.
- Nugraha, I. G. P., & Agustina, M. D. P. (2021). Strategi Pengelolaan Desa

Wisata Serangan Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Yang Berkualitas. *Widya Manajemen*, 3(2), 178-185. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i2.1738>

- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Pugra, I. W. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Masakan Seafoods Untuk Menunjang Pariwisata Di Desa Wisata Serangan. *Bhakti Persada: Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 1(1), 62. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/BP/article/view/250>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy: Work Is Theatre & Every Business a Stage*. Harvard Business School Press.
- Richards, G. (1996). *Cultural Tourism in Europe*. CAB International.
- Sinclair, M. T. (1998). Tourism and Economic Development: A Survey. *The Journal of Development Studies*, 34(5), 1-51.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.